

Kebertahanan Spasial dan Fungsional Puri Bali di Era Pariwisata: Analisis Puri Agung Peliatan dan Puri Agung Ubud

Nyoman Ratih Prajnyani Salain

Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Email:
ratih_prajnyani@unud.ac.id

Ni Made Mitha Mahastuti

Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kebertahanan spasial dan fungsional dua puri tradisional di Bali, Puri Agung Peliatan dan Puri Agung Ubud, dalam konteks perkembangan pariwisata dan perubahan sosial ekonomi. Kebertahanan dipahami sebagai kemampuan puri mempertahankan struktur ruang, bentuk fisik, dan fungsi sosial-budaya sekaligus beradaptasi terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan nilai signifikansi kulturalnya. Kedua puri dipilih karena memiliki keterkaitan sejarah melalui *Kawitan Dalem Sukawati*, berada dalam satu kawasan Ubud, serta sama-sama mengalami transformasi menjadi daya tarik wisata budaya sambil tetap difungsikan sebagai hunian *penglingsir* dan pusat aktivitas adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif terbatas untuk memperkuat penilaian, melalui observasi tata ruang, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan keluarga puri, pelaku seni, serta pihak yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan wisata. Analisis dilakukan dengan membaca ulang pola spasial puri berdasarkan konsep *Tri* dan *Sanga Mandala*, kemudian mengaitkannya dengan pergeseran fungsi ruang akibat pariwisata. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua puri mempertahankan struktur ruang sakral profan dan *palebahan utama*, sementara perubahan fisik dan fungsi terutama diarahkan ke zona yang sejak awal bersifat lebih profan. Puri tetap berfungsi sebagai hunian, pusat ritual, dan simbol identitas lokal, namun kini juga berperan sebagai panggung seni, ruang ekonomi kreatif, dan ikon wisata. Kebertahanan tersebut dimungkinkan oleh kombinasi kontrol internal keluarga puri, pemaknaan ulang nilai lokal, dan selektivitas dalam membuka ruang bagi wisatawan. Temuan ini menegaskan pentingnya melihat puri bukan sebagai objek pasif pelestarian, tetapi sebagai pelaku yang aktif mengkondisikan perubahan.

Kata Kunci: Kebertahanan Arsitektur, Spasial-Fungsional, Puri Agung Peliatan, Puri Agung Ubud, Pariwisata.

Abstract

This study analyzes the spatial and functional resilience of two traditional Balinese palaces, Puri Agung Peliatan and Puri Agung Ubud, within the context of tourism development and socioeconomic change. Resilience is understood as the palace's ability to maintain its spatial structure, physical form, and socio-cultural functions while adapting to the dynamics of the times without losing its cultural significance. Both palaces were selected because they have historical links through the *Kawitan Dalem Sukawati*, are located within the same Ubud area, and have both undergone transformation into cultural tourism attractions while still functioning as *penglingsir* residences and centers of traditional activities. The study uses a qualitative approach supported by limited quantitative data to strengthen the assessment, through spatial observations, visual documentation, and in-depth interviews with palace families, artists, and parties involved in managing tourism activities. The analysis is conducted by rereading the palace's spatial patterns based on the *Tri* and *Sanga Mandala* concepts, then linking them to shifts in spatial function due to tourism. The results of the study indicate that both palaces maintain the structure of sacred profane spaces and *palebahan utama*, while physical and functional changes are primarily directed at zones that were originally more profane. The palace continues to function as a residence, ritual center, and symbol of local identity, but now also serves as an arts venue, creative economy space, and tourism icon. This resilience is made possible by a combination of internal control by the palace family, a reinterpretation of local values, and a selective approach to opening the space to tourists. These

findings underscore the importance of viewing the palace not as a passive object of preservation, but as an active agent shaping change.

Keywords: Architectural Resilience, Spatial-Functional, Puri Agung Peliatan, Puri Agung Ubud, Tourism.

1. PENDAHULUAN

Di Bali, puri tidak hanya dikenal sebagai hunian bangsawan, tetapi juga sebagai simpul penting dalam jaringan kekuasaan tradisional dan kehidupan budaya. Secara historis, puri memegang peran sebagai pusat pemerintahan lokal, tempat pengambilan keputusan politik, sekaligus lokasi penyelenggaraan upacara keagamaan dan kegiatan sosial. Dalam perkembangan mutakhir, terutama sejak pariwisata berkembang di Bali, banyak puri mengalami penyesuaian peran: dari sekadar pusat kekuasaan tradisional menjadi *living monument* yang terbuka bagi publik, baik sebagai destinasi wisata maupun tempat penyelenggaraan acara budaya.

Ubud adalah salah satu kawasan di Bali yang paling jelas menggambarkan transformasi ini. Kawasan ini dikenal luas sebagai kota seni dan destinasi wisata internasional, dengan beragam festival budaya, galeri, dan pertunjukan yang berlangsung sepanjang tahun. Keberhasilan Ubud menembus daftar kota terbaik dunia untuk dikunjungi memperkuat tekanan terhadap ruang-ruang tradisional, termasuk puri, yang kini dipandang sebagai aset utama citra kota. Di satu sisi, situasi ini membawa sumber daya baru untuk pemeliharaan warisan; di sisi lain, ia memunculkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai tradisional akibat penyesuaian berlebihan terhadap selera wisatawan.

Puri Agung Peliatan dan Puri Agung Ubud menjadi contoh menarik dalam konteks ini. Keduanya memiliki ikatan sejarah yang kuat melalui garis keturunan Dalem Sukawati, diakui memiliki nilai estetis, arsitektural, sosial, dan sejarah yang tinggi, serta telah berusia lebih dari 50 tahun sehingga memenuhi kriteria warisan budaya menurut kerangka regulasi nasional. Keduanya masih dihuni dan menjadi pusat kegiatan adat, namun juga menerima kehadiran wisatawan dan kegiatan ekonomi kreatif dalam berbagai bentuk.

Pariwisata membawa jenis tekanan tertentu terhadap puri. Kebutuhan akan ruang pertunjukan, fasilitas penunjang, dan aksesibilitas seringkali mendorong modifikasi fisik dan fungsional yang bisa berpotensi mengganggu struktur ruang tradisional dan makna simboliknya. Pertanyaan yang muncul adalah: sejauh mana puri masih mampu mempertahankan karakter spasial dan fungsionalnya di tengah perubahan tersebut? Apakah ruang-ruang kunci tetap berfungsi seperti semula, atau telah beralih sepenuhnya untuk melayani pariwisata?

Artikel ini tidak bermaksud mengulas seluruh aspek konservasi puri secara menyeluruh, melainkan memfokuskan pada dua dimensi: kebertahanan spasial (bagaimana kerangka ruang puri bertahan dan berubah) dan kebertahanan fungsional (bagaimana peran puri sebagai hunian, pusat budaya, dan destinasi wisata dinegosiasikan). Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi elemen-elemen spasial puri yang dipertahankan dan yang diadaptasi dalam menghadapi pariwisata.

2. Menganalisis perubahan dan keberlanjutan fungsi ruang di Puri Agung Peliatan dan Puri Agung Ubud.
3. Merumuskan beberapa prinsip keberlanjutan yang dapat menjadi rujukan praktis bagi pengelolaan puri di kawasan wisata

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua studi kasus terpilih. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis yang detail terhadap konteks, karena keberlanjutan spasial dan fungsional tidak dapat ditentukan hanya dari angka, tetapi berkaitan dengan makna ruang dan praktik sehari-hari penghuninya. Data kuantitatif sederhana, seperti frekuensi penggunaan ruang dan intensitas aktivitas wisata, digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat gambaran.

Puri Agung Peliatan dan Puri Agung Ubud dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan: keduanya memiliki status Puri Agung, berada dalam kawasan Ubud yang pariwisatanya berkembang, sama-sama berakar pada garis keturunan Dalem Sukawati, dan masih aktif difungsikan sebagai hunian, pusat ritual, dan sekaligus destinasi wisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi spasial dan aktivitas, serta wawancara mendalam. Observasi spasial dan aktivitas dilakukan dengan cara mengamati berulang kali pada tata ruang dan aktivitas di kedua Puri, pada hari biasa dan pada hari ketika ada kegiatan pariwisata maupun upacara. Diagram kasar dan sketsa digunakan untuk memetakan zonasi, sirkulasi, dan titik-titik yang mengalami perubahan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan *penglingsir*, anggota keluarga, pelaku seni yang berkegiatan di puri, serta beberapa pelaku wisata yang bekerja sama dengan puri. Topik wawancara meliputi: riwayat perubahan ruang, alasan di balik penyesuaian fungsi, pandangan terhadap wisatawan, dan cara mengatur akses ke ruang tertentu. Dokumentasi dan studi kepustakaan seperti foto dan catatan visual lain yang digunakan untuk merekam kondisi eksisting dan perubahan yang tampak. Selain itu, artikel populer, brosur wisata, dan regulasi terkait warisanbudaya digunakan untuk memahami bagaimana puri diposisikan dalam pariwisata dan kebijakan.

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, data tentang tata ruang masing-masing puri disusun menjadi narasi spasial yang menggambarkan pola umum pembagian zona dan fungsi ruang. Kedua, perubahan fisik dan fungsional yang relevan dengan pariwisata diidentifikasi dan dipetakan pada pola tersebut. Ketiga, perbandingan dilakukan antara dua puri untuk melihat kesamaan dan perbedaan strategi dalam mengelola kehadiran wisatawan.

Dalam seluruh tahapan, penelitian difokuskan pada dua pertanyaan kunci: (1) ruang mana yang cenderung dipertahankan dan mengapa; (2) ruang mana yang relatif lebih fleksibel diubah dan bagaimana perubahan itu dimaknai oleh pengelola puri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puri Agung Peliatan

Puri Agung Peliatan mempertahankan konfigurasi dasar yang mencerminkan pembagian tiga tingkat sakralitas, dengan area terdalam sebagai pusat ritual keluarga dan

area terluar yang berhadapan dengan jalan sebagai ruang yang paling terbuka. Pada area inti ini, intervensi fisik sangat minimal, terbatas pada perbaikan dan pemeliharaan material.

Perubahan yang berhubungan dengan pariwisata terutama terjadi di zona tengah dan luar. Beberapa halaman dan *bale* di zona tersebut, yang sebelumnya hanya digunakan untuk keperluan internal seperti latihan seni atau pertemuan keluarga besar, kini juga difungsikan sebagai ruang pertunjukan yang mengundang penonton dari luar. Penambahan elemen seperti panggung dan fasilitas pendukung dilakukan sedemikian rupa agar tidak merusak struktur tata letak dasar.

Fungsi ruang di Puri Agung Peliatan dapat dikatakan berkembang tanpa menghapus fungsi lama. *Bale* yang menjadi titik kegiatan seni, misalnya, tetap digunakan untuk latihan internal dan upacara, hanya saja pada waktu tertentu juga menjadi panggung bagi penonton wisata. Dalam wawancara, keluarga puri menekankan bahwa kegiatan wisata tidak boleh mengganggu jadwal upacara, yang selalu diprioritaskan.



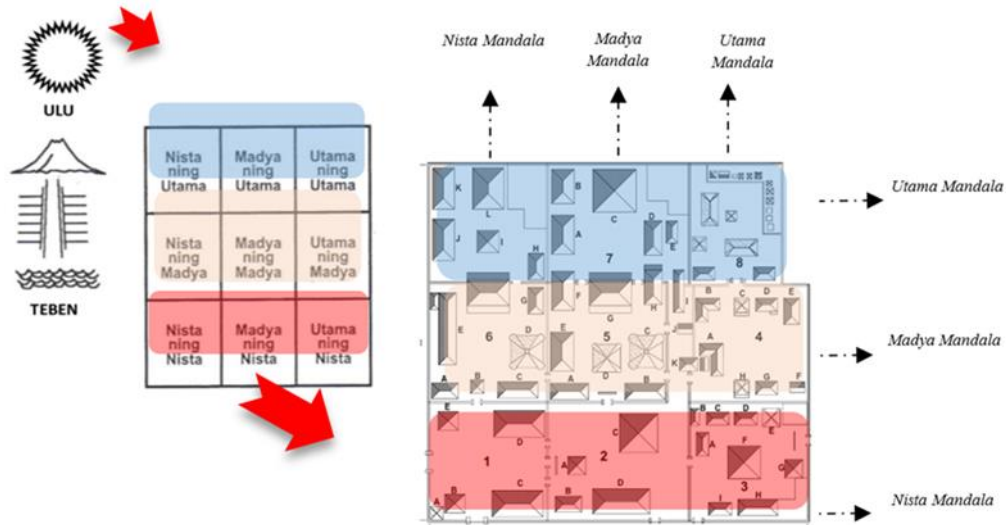
Gambar 1. Penerapan Konsep *Sanga Mandala* Pada Puri Agung Peliatan

Puri Agung Ubud

Puri Agung Ubud berada di lokasi yang sangat strategis di pusat Ubud, berhadapan langsung dengan salah satu simpul pertemuan utama kota. Posisi ini menjadikannya salah satu ikon yang paling sering muncul dalam promosi wisata. Seperti Puri Agung Peliatan, struktur ruang inti yang menampung area paling sakral tetap dipertahankan dengan akses yang sangat terbatas.

Di zona yang menghadap jalan utama, Puri Agung Ubud melakukan adaptasi yang lebih intensif. Beberapa *bale* di area ini dioptimalkan sebagai ruang penerimaan wisatawan, lokasi pertunjukan rutin, dan tempat interaksi budaya. Penjadwalan pertunjukan seni yang teratur dan sistem tiket memperlihatkan tingkat formalisasi kegiatan wisata yang lebih tinggi dibandingkan Puri Agung Peliatan.

Walau demikian, wawancara menunjukkan bahwa keluarga puri tetap membedakan dengan jelas mana ruang dan waktu yang diperuntukkan bagi wisatawan dan mana yang diperuntukkan bagi kegiatan keluarga. Saat upacara besar, akses wisatawan dikurangi atau ditutup penuh. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi ritual masih menjadi prioritas dalam mengatur fungsi lain

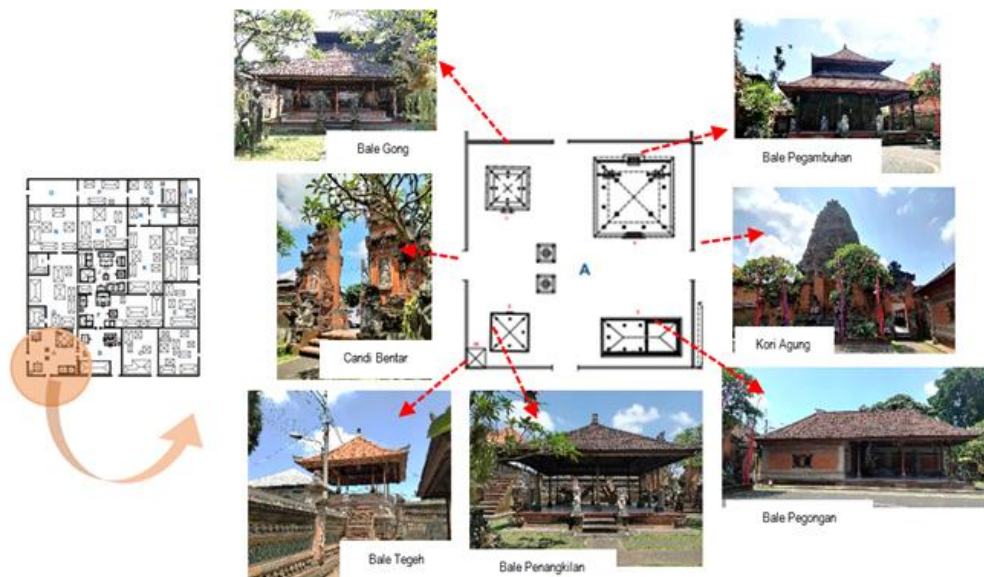


Gambar 2. Penerapan Konsep *Sanga Mandala* Pada Puri Agung Ubud

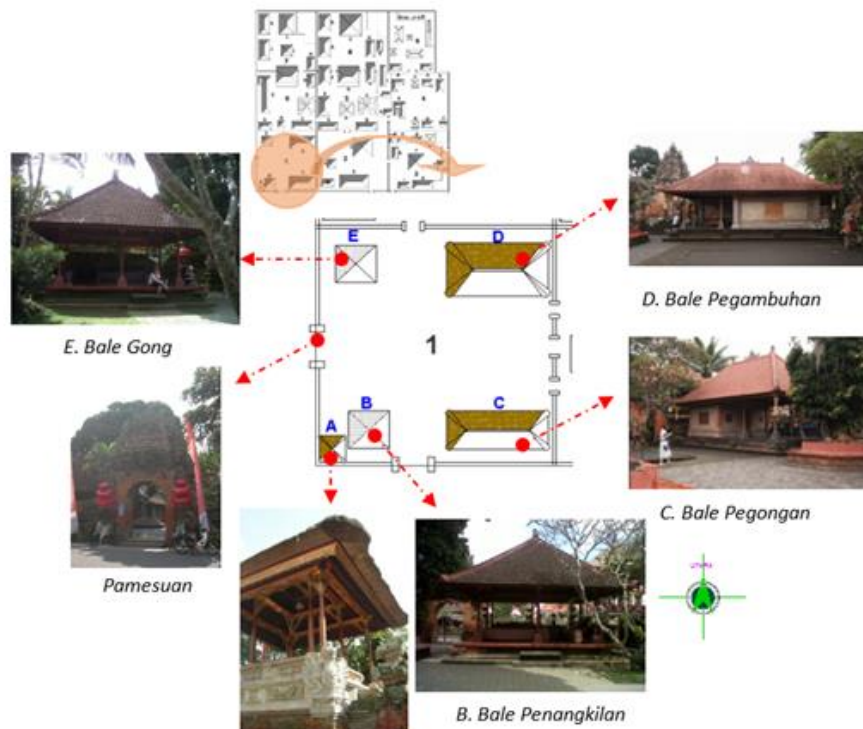
Pola Umum Kebertahanan Spasial

Dari kedua kasus, tampak pola umum kerangka ruang tradisional dijadikan acuan untuk mengatur perubahan. Zona utama yang sangat sakral pada dasarnya tidak dijadikan objek adaptasi untuk pariwisata, sedangkan zona *nista* (luar) diperlakukan sebagai wilayah yang lebih fleksibel. Penyesuaian bentuk dan fungsi terbanyak terjadi di wilayah ini, tetapi dengan tetap mengacu pada batas-batas yang diwariskan konsep *Tri Mandala* dan pengalaman berabad-abad menggunakan ruang tersebut.

Dalam pengamatan, ruang-ruang tertentu tampak menjadi “ruang penyangga” antara area sakral dan publik; di sinilah integrasi antara fungsi utama sebagai hunian dengan fungsi publik berlangsung. Ruang semacam ini memungkinkan keluarga puri menata bentuk interaksi baru tanpa harus langsung menyentuh area yang dianggap sakral. *Palebahan Ancak Saji* yang menempati wilayah *nista mandala* pada kedua Puri, mengalami perkembangan fungsi sebagai daya tarik wisata budaya, area pertunjukan seni dan budaya, serta latihan kegiatan sanggar tari dan tabuh oleh masyarakat sekitar Puri.



Gambar 3. Visualisasi *Palebahan Ancak Saji* di Puri Agung Peliatan



Gambar 4. Visualisasi *Palebahan Ancak Saji* di Puri Agung Ubud

Pola Umum Kebertahanan Fungsional

Secara fungsional, kedua puri mempertahankan peran sebagai hunian keluarga dan pusat upacara, dengan berbagai penyesuaian praktis terkait waktu dan intensitas

kegiatan. Fungsi wisata yang muncul kemudian tidak menggantikan fungsi utama, melainkan mengiringi, di ruang-ruang tertentu yang dipilih.

Puri Agung Ubud menunjukkan pola di mana fungsi wisata diolah menjadi format yang lebih formal dan teratur, sesuai dengan hierarki pembagian zona/ wilayah. Sedangkan Puri Agung Peliatan, lebih membuka akses hingga wilayah hunian *penglingsir*-nya. Perbedaan ini memberi gambaran tentang variasi strategi keberintahan fungsional di dalam konteks yang sama-sama beradaptasi dengan perkembangan pariwisata.

Ruang Bersifat Dinamis

Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang puri bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis. Pembagian sakral profan yang dibentuk oleh konsep *Tri Mandala* secara praktis berfungsi sebagai 'filter' ketika keluarga puri memutuskan di mana kegiatan wisata boleh ditempatkan dan sejauh mana bentuk fisik ruang boleh diubah.

Di sini, keberintahan spasial bukan berarti ketiadaan perubahan, melainkan kemampuan untuk menjaga struktur hubungan antar zona tetap utuh sambil mengatur ulang isi di dalamnya. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa dalam lingkungan tradisional, kesinambungan lebih sering terjadi pada pola ruang, material yang digunakan, serta implementasi ragam hias.

Ruang dengan Multifungsi

Dari sisi fungsional, puri menghadapi tantangan untuk menata ruang yang kini mempunyai fungsi ganda atau bahkan tiga fungsi: hunian, ritual, dan wisata. Pengaturan waktu penggunaan ruang menjadi strategi utama: kapan ruang dibuka untuk kunjungan, kapan hanya keluarga yang boleh mengakses, dan kapan ruang dipakai untuk ritual yang menuntut kesakralan penuh.

Batas privat dan publik dalam puri kini tidak lagi hanya ditentukan oleh tembok dan gerbang, tetapi juga oleh jadwal, tata cara, dan kesepakatan sosial. Bagi pengunjung, hal ini mungkin tampak sebagai keteraturan, tetapi bagi keluarga puri, merupakan hasil dari proses belajar dan upaya merespon tuntutan pariwisata tanpa mengorbankan 'value' ruang.

Peran Nilai Lokal dalam Keberintahan

Nilai lokal berperan sebagai acuan normatif yang tidak selalu tertulis, tetapi diingat dalam memori kolektif keluarga. Konsep harmoni dan penghormatan terhadap leluhur, misalnya, sering disebut sebagai alasan mengapa ruang tertentu tidak boleh disentuh atau difoto bebas, meskipun secara ekonomi mungkin menguntungkan jika dapat diakses bebas. Dalam konteks keberintahan, nilai lokal ini membantu memastikan bahwa adaptasi fungsi dan bentuk tidak dilakukan secara gegabah. Ia menjadi batas tak terlihat yang mencegah puri berubah hanya mengikuti logika pasar. Tanpa batas ini, keberintahan fungsional akan mudah terdegradasi oleh faktor eksternal.

4. PENUTUP

Simpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa kebertahanan spasial dan fungsional puri Bali di era pariwisata bergantung pada kemampuan keluarga puri mengelola ruang sebagai arena negosiasi antara fungsi lama dan fungsi baru. Puri Agung Peliatan dan Puri Agung Ubud sama-sama mempertahankan kerangka ruang tradisional dan fungsi utama, namun memilih strategi adaptasi yang berbeda sesuai lokasi dan intensitas tekanan wisata.

Sejumlah poin dapat dirangkum sebagai berikut: Kerangka ruang tradisional (pembagian sakral–profan) tetap menjadi rujukan utama dalam mengatur di mana perubahan boleh terjadi dan mana yang dijaga ketat; Fungsi puri sebagai hunian dan pusat ritual tidak hilang, melainkan dikelola bersama dengan fungsi wisata melalui pengaturan waktu, zonasi, dan kontrol akses; Nilai lokal berfungsi sebagai batas etis yang menuntun keluarga puri dalam membuat keputusan terkait adaptasi fisik dan fungsional.

Dengan demikian, kebertahanan di sini bukan sekadar kemampuan bertahan secara pasif, tetapi kemampuan mengatur ulang hubungan antara ruang, fungsi, dan makna secara berkelanjutan.

Saran

Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan bahwa kebijakan pelestarian puri perlu memberikan ruang bagi strategi adaptasi yang lahir dari pengalaman keluarga puri sendiri, bukan hanya mengandalkan pendekatan regulatif dari luar. Pedoman pelestarian sebaiknya dirumuskan dengan memasukkan logika zonasi sakral profan yang sudah hidup dalam tradisi setempat, sehingga lebih mudah diinternalisasi.

Untuk pengembangan pengetahuan, studi lebih lanjut dapat diarahkan pada: Kajian komparatif dengan puri di wilayah lain yang tingkat pariwisatanya berbeda, untuk melihat variasi strategi kebertahanan; Pengembangan indikator yang lebih terukur untuk menilai kebertahanan spasial dan fungsional sebagai basis pemantauan jangka panjang; Melibatkan generasi muda dalam keluarga puri dalam melanjutkan praktik kebertahanan di tengah perubahan preferensi dan gaya hidup.

Dengan langkah tersebut, diskusi mengenai puri di Bali sebagai *living monument* diharapkan dapat bergerak dari sekadar wacana pelestarian menuju pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kebertahanan warisan budaya arsitektur dapat benar-benar dikelola dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Australia ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Australia ICOMOS.
- Budiardjo, R. (2019). Pengaruh Pariwisata pada adaptasi fungsi, bentuk dan ruang arsitektur Puri, studi kasus: Puri Saren Agung Ubud. ARTEKS J. Tek. Arsit. 4. Available form URL: <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.80>
- Diasana Putra, I D G A.,(2018). Layout dan Arsitektur Puri, Diantara Politik Kekuasaan dan Identitas Budaya Studi Kasus: Puri Semarapura dan Puri Gianyar, Pawon: Jurnal Arsitektur, No.02 Vol.V. 137-150
- Djaja Bharuna, A.A.G., Acwin Dwijendra, N.K. (2020). The Symbolic Meaning of Puri (King's Palace) Architecture in Bali, Indonesia: Through a Study on Palebahan Area Arrangement. PalArch's J. Archeol. Egypt/Egyptopogy 17.

- Dwijendra, N.K.A. (2016). Revitalisasi Arsitektur kawasan Pusaka di Bali, STD Bali Press: Denpasar. 13-33
- Habraken, N. J. (1998). The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment. MIT Press
- Norberg-Schulz, C. (1980). Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture. Rizzoli.
- Salain, Nyoman Ratih Prajnyani. (2011). Pengelolaan Konservasi Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya. Universitas Udayana, Denpasar.
- Salain, Nyoman Ratih Prajnyani. (2025). Konsep Kebertahanan Arsitektur Living Monument di Bali: Studi Kasus Puri Agung Peliatan dan Puri Agung Ubud (Disertasi Doktor, Universitas Udayana).
- Salain, Putu Rumawan. (2025). Retrospeksi Konservasi Arsitektur di Bali. PT. Cipta Paduraksa. Bali.
- Salura, Purnama. (2007). Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. Cipta Sastra Salura, Jawa Barat. ISBN 978 979 17433 1 0
- Smith, L. (2006). Uses of Heritage. Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130